

**MARGINALISASI PENDIDIKAN
SEBAGAI SUBYEK PENCIPTAAN**



KARYA SENI

Diajukan Oleh:

**Andres Busrianto
NIM 051171202**

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009/2010

**MARGINALISASI PENDIDIKAN
SEBAGAI SUBYEK PENCIPTAAN**



KARYA SENI

Diajukan Oleh:

**Andres Busrianto
NIM 051171202**

3240/H/S/2010

27-2-2010



KT011076

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009/2010

**MARGINALISASI PENDIDIKAN
SEBAGAI SUBYEK PENCIPTAAN**



KARYA SENI

Diajukan Oleh:

**Andres Busrianto
NIM 051171202**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2009/2010**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

MARGINALISASI PENDIDIKAN SEBAGAI SUBYEK PENCIPTAAN
diajukan oleh Andres Busrianto, NIM 0511712021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa, Minat Utama Seni Patung, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 januari 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Drs. Anusapati, MFA
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Soewardi
Cognate/ Anggota

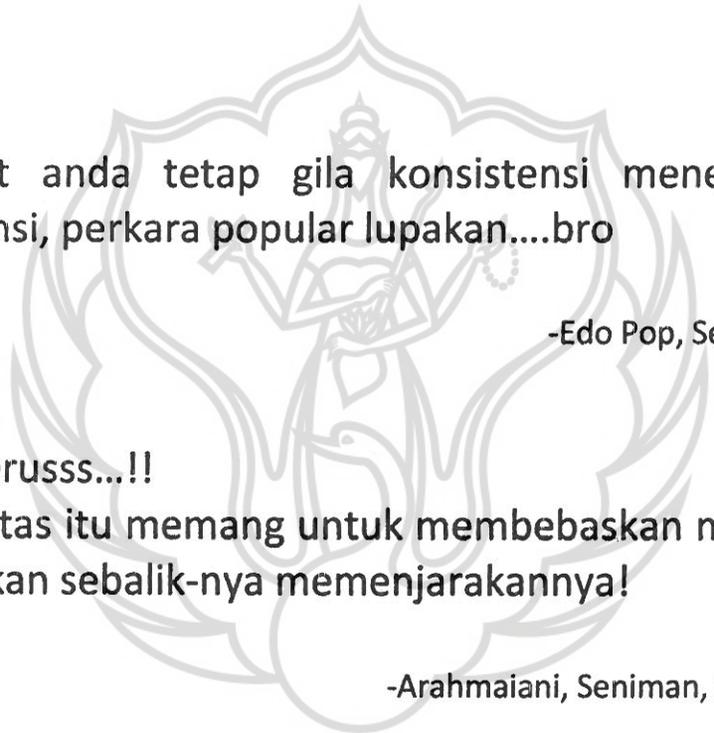


Dra. Nunung Nurjanti, M.Hum.
Ketua Jurusan Seni Murni
/ Ketua/ Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP 196004081986011001



Selamat anda tetap gila konsistensi menentukan eksistensi, perkara popular lupakan....bro

-Edo Pop, Seniman

Maju teruss...!!

Kreativitas itu memang untuk membebaskan manusia dan bukan sebalik-nya memenjarakannya!

-Arahmaiani, Seniman, Penulis

“Aku hanya mau keluar dari institusi ini”

Jawaban ini aku lontarkan kepada semua tim penguji, ketika ujian berakhir moderator penguji mempertanyakan “akan kemana setelah aku tamat?(ISI)”

KATA PENGANTAR

Segalah puji bagi Allah yang tiada pembicaraan mana pun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada penghitungan mana pun mampu mencakup bilangan nikmat karunia-Nya. Tiada daya-upaya bagaimana mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya, dan tiada kearifan sedalam apa pun mampu menyelami hakikat-Nya.

Sungguh suatu kelegaan dan kebanggaan bagi penulis, karena sanggup menyelesaikan tugas akhir karya seni ini dengan baik. Mengingat jenjang proses kreatif ini merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa S-1 Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Program Studi seni Murni, Minat Utama seni patung, Institut seni rupa Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis ingin sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan melibatkan diri untuk membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, kepada:

1. Bapak Dr. M. Agus Burhan M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Dosen Wali.
2. Bapak Drs. Anusapati, MFA, selaku Dosen Pembimbing I
3. Bapak Drs. Dendi Suwandi, MS, selaku Dosen Pembimbing II
4. Bapak Drs. Soewardi selaku *Cognate*
5. Ibu Dra. Nunung Nurjanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Murni
6. Ayah dan Amak dalam kerinduan yang selalu berjuang demi diriku

7. Uda Yudi, Nang Iya yang senantiasa terlibat memikirkan diriku dan Dodon beserta adiak-adiak.
8. Seluruh saudaraku, Etek-etek(Tek Leli, Tek Yus, Tek Jun, Tek Lin) di Bungo, Untuak Uwan Sisul dan Uwan Buyuang.
9. Forever For Dragana Tintor atas kepercayaanku miss you dan Sara Brkic atas dukungan mu serta Tijana di Belgrade.
10. Pada kawan Ucok atas segala ruang kritisnya, Sigit Purnomo, Iwan FBR,Uunk TV, Sigit TV, Ivan Photo, WIwid Photo, Budi Wibowo, Tika, Sahroni dan bantuan display terutama Vito, Ega, Eka, Ones, Aki, Afdal. Serta Kawan-kawan Seniman Padang.
11. Pada mas Panjul dan Keluarga, mas Arif, mas Madi atas segala pendampingannya dalam Proses Pembuatan Karya.
12. Rain Rosidi dan keluarga atas peminjam kendaraannya.
13. Seluruh Jajaran Dosen Pengampu Studi Seni Rupa Murni dan seluruh karyawan.

Demikian, akhir kata semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semuanya.

Yogyakarta, Februari 2010

Andres Busrianto

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Penegasan Judul.....	10
BAB II KONSEP.....	12
A. Konsep Penciptaan.....	12
B. Konsep Perwujudan.....	16
C. Konsep Penyajian.....	28
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	29
A. Bahan.....	29
B. Alat.....	31
C. Teknik.....	35
D. Tahap-Tahap Perwujudan.....	35

BAB IV TINJAUAN KARYA	44
BAB V PENUTUP.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR GAMBAR

A. Foto Acuan

Gambar. 1. Antena Televisi	23
Gambar. 2. Eko Nugroho, <i>Foto Pose Picnik Pencuri Lukisan Termahal</i> , 2009 Photos Installation, Variabel Dimension.....	24
Gambar. 3. Jenny Holzer, <i>A Survival Sorozatból</i> , 1985–86 Neon box Times Square, New York.....	25
Gambar. 4. Marina Abramovic, <i>The Family III</i> , Chromogenic print, 70" X 88"	26
Gambar. 5. Stuart Brisley, <i>Leaching Out From The Intersection</i> Wood, clothes, cans, newspapers and bones. Dimensions variable.....	27

B. Foto Proses Perwujudan

Gambar. 6. Foto-Foto Peralatan.....	33
Gambar. 7. Sketsa.....	38
Gambar. 8. Pemilihan Bahan	39
Gambar. 9. Pemotongan dan Membelah Bahan.....	40
Gambar. 10. Pembentukan Bagian Depan.....	41
Gambar. 11. Finishing	42
Gambar. 12. Pewarnaan.....	43

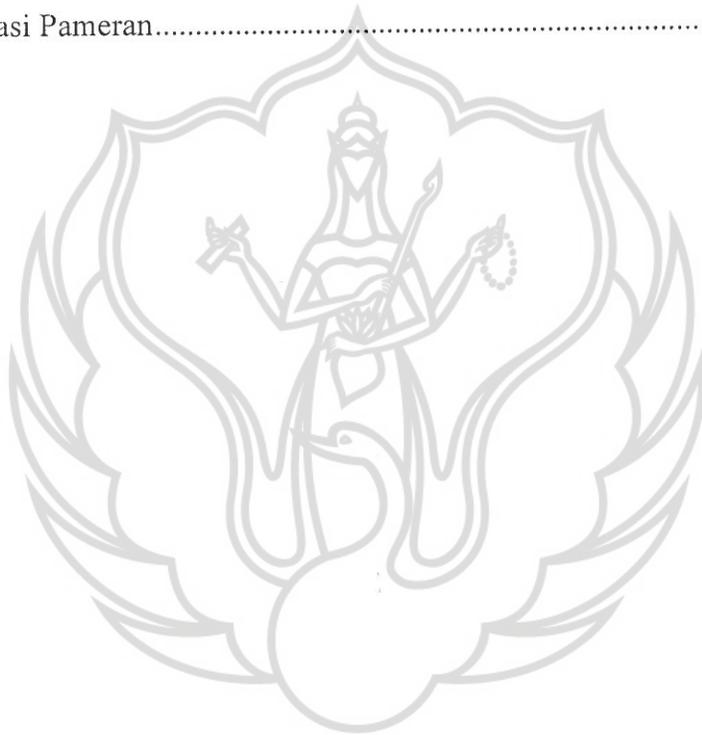
C. Foto Karya Tugas

Gambar. 13. <i>Marginalisasi Pendidikan</i>	45
Gambar. 14. <i>Testimonial Radikal</i>	46
Gambar. 15. <i>Neo Fasisme</i>	47
Gambar. 16. <i>Skenario Neolib</i>	48
Gambar. 17. <i>Education Needs To Be Free</i>	49



DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Penulis	55
B. Biodata	55
C. Katalog Pameran	57
D. Poster Pameran	58
E. Foto Situasi Pameran.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pendidikan sebagai sarana sosialisasi merupakan kegiatan manusia yang melekat dalam kehidupan. Masyarakat kita pada umumnya telah memahami dan menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting dalam menjalani hidup apapun profesi yang digelutinya. Tidak hanya itu, namun pendidikan seharusnya telah menjadi kebutuhan mendasar bagi keseluruhan hidup manusia di seluruh dunia. Dengan cara melibatkan berbagai pihak baik mereka yang dianggap mewakili kelompok-kelompok tertentu atau pun mereka atas nama individu. Seorang filosof Amerika, tokoh utama liberal, John Dewey menuliskan,

“Untuk mematok tujuan lain di luar pendidikan, seperti juga untuk menggapai tujuan dan tolak ukur di luar pendidikan, berarti memiskinkan proses pendidikan, merampas banyak nilai yang di milikinya, dan cenderung untuk membuat kita jadi bersandar pada rangsang(stimulus) yang palsu dan yang asalnya dari luar saat kita berurusan dengan siswa.”¹

Membicarakan kebijakan pendidikan minimal tertuju pada pengambil kebijakan (penguasa) di satu pihak dan masyarakat luas di lain pihak. Masalah akan timbul manakala kebijakan hanya tertuju pada golongan tertentu, apalagi nampak menyeleweng dari substansi suatu sistem pendidikan yang termuat dalam konstitusi. Dengan negara sebagai sentral kebijakan, Friedrich Nietzsche lewat dunia Zarathustra menuliskan, negara adalah monster paling dingin.

¹ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terjemahan: Omi intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), pp. 237

Dengan ia menipu; dan kebohongan ini merangkak dari mulutnya: aku, sang negara, adalah rakyat.

Dinegara Indonesia sejak Soekarno-Hatta memproklamirkan republik ini, pencarian terhadap bentuk pendidikan yang ideal secara substansi konstitusi senantiasa berjalan tak pernah usai, hingga sekarang. Hal ini ditandai semenjak mulai disusunnya Undang-undang Dasar 1945,"telah disusunlah bersamaan itu pula oleh panitia persiapan kemerdekaan Indonesia dalam sub panitia dan pengajaran, dengan para anggota Ki Hadjar Dewantara, Prof. Dr. Husen, Haji Hadikusumo, K.H. Mashur."² Kalimat ini di pertegas lagi dalam UUD 1945 pasal 31, Butir 1 yakni Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Tetapi rakyat banyak, terutama yang berada di pedesaan berjuta-juta masih terbelenggu dan tertindas oleh kebodohan serta tingkat kemiskinan tak bisa menikmati pendidikan. "Dalam tahun 1981 ternyata 35 juta penduduk Indonesia berumur 10-45 tahun masih buta huruf."³

Perjalanan panjang perkembangan pendidikan di Indonesia sebelum kemerdekaan dapat di telusuri sejak Zaman Hindu-Budha abad ke-5. Sistem pendidikan pada zaman Hindu-Budha menampakkan suatu gerakan dengan misi penyebaran ajaran agama. Sekitar abad ke-14 sampai ke-16 menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia, akibatnya berpengaruh pada kegiatan proses belajar yang hanya terlaksana dengan jumlah siswa begitu sangat terbatas.

² M. Said. Ed, P. Simanjuntak, *Pendidikan Abad Kedua Puluh*, (Jakarta: Mutiara, 1981), p. 10

³ Hadi Supeno, *Pendidikan Dalam Belenggu Kekuasaan*, (Magelang: Pustaka Para Media, 1999), p. 9

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dapat terlacak kembali atas kedatangan bangsa Portugis dan Belanda abad ke-16 dan ke-17. Perkembangan ditandai pada tahun 1607, dengan sekolah pertama dibuka di Ambon. Kepentingan utama pendirian sekolah tersebut ialah agar penganut beragama Kristen di kalangan penduduk pribumi dapat membaca kitab Injil. Serta sejak tahun 1848 kolonial Belanda menangani sistem pendidikan yang dualistik.

Sistem pendidikan dualistik tersebut ialah pendidikan dengan sistem garis pemisah tajam antara dua subsistem, yaitu sistem sekolah Eropa dan sistem sekolah Bumi Putera. Kecendrungan sistem pendidikan tersebut terpengaruh dari aliran Liberalisme yang sedang berkembang kuat di negeri Belanda. Bahkan Pelayanan pendidikan menjadi tiga kategori yang didasarkan pada keturunan, bangsa dan status sosial. Serta pada abad ke-20, di seluruh dunia terjadi perubahan dan pembaharuan pada aspek-aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya."Pemerintahan Hindia Belanda menyelenggarakan pendidikan pada dasarnya Arah Etis (*etische Koers*) adalah bermaksud untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja atau buruh murah bagi kaum pemilik modal Belanda."⁴

Berbeda ketika zaman pendudukan Jepang, pada tahun 1940 pendidikan dilaksanakan atas dasar landasan *Idiil* dengan sebutan *Hakko I-Chiu*, (delapan benang di bawah satu atap) yang intisarinnya adalah pembentukan suatu lingkungan dunia yang didominasi oleh Jepang dalam menghadapi

⁴ Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1996), p. 16

perang Asia Pasifik Raya. Bangsa Indonesia menyadari bahwa pendidikan masa perjuangan kemerdekaan hanya berlandaskan kepentingan penjajah yang tidak banyak memberi keuntungan bagi rakyat pribumi secara luas. Oleh karena itu beberapa pemimpin dan tokoh-tokoh pergerakan nasional mulai mewujudkan sistem pendidikan di luar kerangka sistem Belanda dan Eropa. Hal tersebut ditandai dengan Pendirian Perguruan Nasional Taman Siswa pada 3 juli 1922 oleh Soewardi Soerjaningrat atau lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara. Hubungan erat antara Perguruan taman Siswa dan perjuangan kemerdekaan tersirat pada azas dalam pasal (1) dan (2) mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk menganut dirinya sendiri.

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan akan adanya “mobilisasi intelektual nasional”. Segenap kaum terpelajar di harapkan untuk memberi tenaganya guna mengadakan “wajib belajar” sendiri, semboyannya adalah:

“ Tiap-tiap orang jadi guru;

Tiap-tiap rumah jadi perguruan;⁵

Sistem pendidikan di Indonesia setelah masa kemerdekaan mengalami berbagai perubahan. Sistem persekolahan pada tahun 1945-1950 meliputi pendidikan rendah, pendidikan guru, umum, kejuruan, dan pendidikan tinggi. Salah satu indikasi terhadap dunia pendidikan masa kemerdekaan, rencana hasil penyelidikan pengajaran waktu itu berupa perumusan tujuan pendidikan. Bahwa pendidikan bertujuan untuk mendidik warga negara sejati yang

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), pp. 108- 109

bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat, dengan kata lain penanaman semangat dan jiwa kepahlawanan (*patriotisme*).

Demikian juga sejak lahirnya pemerintahan Orde Baru, atas dasar utama politik pembangunan, terutama dalam bidang politik dan ekonomi di mana pendidikan memegang peranan yang amat penting. Sesuai dengan ketetapan MPRS 1996, pendidikan nasional berdasarkan atas falsafah negara Pancasila sebagai upaya investasi nasional yang terwujud terhadap investasi keterampilan manusia. “Pembangunan pendidikan masa rezim Orde Baru dimaksud menghasilkan tenaga kerja terdidik untuk pembangunan nasional.”⁶ Istilah reformasi mengandung perubahan bentuk atau model pengelola sekolah dari format sentralisasi ke desentralisasi. Kebijakan reformasi manajemen pendidikan selama lebih dari 30 tahun terakhir terus berporos pada desentralisasi. Negara Amerika yang telah mengawali sistem manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), sistem tersebut dimulai sejak tahun 1960-an hingga tahun 1990-an, secara prinsip telah berjalan empat generasi. Di Indonesia sistem ini diadopsi hingga didefinisikan sebagai desentralisasi kewenangan pembuatan keputusan di tingkat sekolah. Di Indonesia, kondisi riil membuktikan bahwa hadirnya sekolah dengan format manajemen berbasis sekolah (MBS), makin gencar sejalan dengan pelaksanaan otonomi Daerah, sejak 1 Januari 2001. “Aplikasi MBS secara

⁶ Wardiman Djojonegoro, *Op. cit.* p. 73

ekonomi mendorong masyarakat untuk menyatakan pendidikan itu tidak gratis (*Education Is Not Free*).”⁷

Dunia pendidikan adalah perubahan sosial. Semenjak komunisme diruntuhkan, maka ide sosialisme menjadi basi dan kuno. Dunia berada pada gagasan demokrasi liberal, yang memiliki dogma pada aturan perdagangan bebas yang dikomando oleh rezim WTO, sebuah Organisasi Perdagangan Internasional yang mendesaian semua kepentingan Negara. Sistem ekonomi liberal memaksa negara mencabut semua subsidi dan memberi kebebasan penuh pada pasar untuk ikut mengelola pendidikan. Neoliberalisme memiliki kekuatan dan kedigdayaan terhadap sistem ekonomi global, salah satunya IMF (*International Monetary Fund*) yang semula bertujuan untuk membantu keterpurukan negara dalam membayar hutang, kini menjadi penguasa penentu kebijakan ekonomi sebuah negara.

Institusi yang lain cukup penting berpengaruh adalah Bank Dunia, yang memiliki komitmen untuk memberikan pinjaman bagi negara-negara miskin. Secara prakteknya, Bank Dunia lebih banyak mengalokasikan pinjaman pada sejumlah industri swasta, serta memberi dukungan penuh pada investasi perusahaan swasta.”Dalam ekonomi yang berasaskan Neoliberalisme, implikasi dalam sektor pendidikan adalah proses *privatisasi* terhadap ruang lingkup sektor pendidikan berdasarkan nilai ekonomi.”⁸ Dampak terhadap sistem dunia pendidikan di Indonesia, munculnya semacam kompetisi antar perguruan tinggi dipicu dari beralihnya status perguruan tinggi negeri (PTN)

⁷ Sudarwan Danim, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Departemen Pendidikan Indonesia, 2002), pp. 1-5

⁸ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2009), pp. 31-37

menjadi badan Hukum Milik Negara (BHMN). Kampus yang berubah ini diantaranya adalah UI, ITB, IPB, dan UGM. Masing-masing perguruan tinggi itu saat ini dituntut untuk menggali dana dari masyarakat.

”BHMN adalah konsep yang digagas pada tahun 1998 untuk membebaskan kampus dari kungkungan lingkungan birokrasi seperti era Orde Baru. Belakangan, ide ini bergulir ke arah otonomi Universitas untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Dengan status BHMN *budget* sebuah Universitas dikalkulasi sendiri. Namun berdampak pada kurangnya hibah pemerintah akan makin mengecil, tapi aturan ini bertabrakan dengan Undang-Undang pembendaharaan aset Negara, yang justru mengancam sekolah untuk mencari dana sendiri. BHMN sendiri hanya bersandar pada peraturan pemerintah nomor 61/1999.”⁹

Paulo Freire seorang filsuf dan *pedagogy* dari Brasil dalam tulisannya mengenai pendidikan memanasikan mengkritisi, ”pendidikan kaum tertindas dijalankan oleh kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia.”¹⁰ Dengan dasar koalisi mayoritas, pembatasan kerahasiaan dan kekuasaan bisa ditentukan tanpa kediktatoran.

Kebijakan dunia pendidikan Indonesia secara de facto masih berada pada berada tataran perkembangan. Tak berpihak terhadap nilai cita-cita rakyat Indonesia sebagaimana terlampir didalam UUD 1945 mengenai pendidikan Untuk membebaskan dari penindasan. Namun penerapan sistem pendidikan sekarang ini tidak sejalan dengan nilai luhur demokratisasi dan hanya menguntungkan investasi swasta. Dengan demikian persoalan nyata yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia dari dulu hingga kini. Penulis

⁹ *Ibid*, pp. 62-63

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanasikan*, Terjemahan: Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), pp. 429-449

menyadari secara esensi untuk dapat mengkritis realitas pendidikan mutakhir dan mengungkapkan dalam karya patung instalasi.

B. Rumusan Masalah

Dengan memahami penjelasan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengungkapkannya dalam wujud karya patung instalasi, baik dari perspektif pengalaman pribadi maupun lewat persinggungan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dinamika kajian ini memusat pada permasalahan format sistem dunia pendidikan nasional. Dimulai atas kebebasan rakyat bawah terhadap hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang membebaskan serta dampak dari praktik pendidikan terpinggirkan. Sebagai mengimbangi bentuknya yang ironis pada wajah dunia pendidikan, diutamakan pergulatan bebas tanda-tanda, sebagai pesan-pesan dan makna ideologi di balik citraan tersebut. Sehingga dapat dirumuskan bagaimana aspek kesadaran kritis untuk menganalisa, memahami dan mengatasi segala persoalan. Antara idealisme dan aksi pragmatisme pendidikan tersebut, dijadikan ide penciptaan dalam karya patung instalasi, dengan persepsi estetik yang penulis percaya karena dengan bahasa keragaman idiom tersebut sesuai pemikiran penulis.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya yang penulis ciptakan memiliki tujuan utama yaitu:

- a. Agar terwujudkan ide melalui interpretasi serta persepsi atas berbagai bentuk sistem pendidikan sekarang, yang telah tumbuh subur dalam dunia industri kapitalis berakibat termaginalnya dunia pendidikan.
 - b. Menciptakan media dialog atau lebih tepat alat komunikasi yang merupakan cermin dari segala sikap, pola pikir penulis sebagai tanggung jawab moral dalam nilai kemanusiaan.
 - c. Tujuan personal bagi penulis adalah berorientasi pada keperluan untuk menyalurkan gagasan kecenderungan, kegelisahan, emosi hingga keluar dari pakem estetis konvensional dengan berlandaskan perihal mengkritisi sistem pendidikan sekarang.
2. Manfaat
- a. Bagi diri penulis sendiri, bermanfaat sangat besar untuk memahami, menghayati, dan melatih kepedulian dalam nilai-nilai sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
 - b. Merupakan tanggung jawab penulis, memberi bahan renungan bagi pihak pemegang kekuasaan terutama dalam hal ini pemerintah, sebagai wakil rakyat.
 - c. untuk menimbulkan pikiran kritis pada masyarakat untuk menuntut hak-hak warga Negara mendapatkan pendidikan yang telah sesuai diamanatkan dalam UUD 1945.

Lebih dari itu, semoga dapat memberi rangsangan, stimulan atau *influence* pada kita semua untuk memahami suatu (konsep, ilmu, ajaran, ideologi, paham) kebenaran dalam dunia pendidikan.

D. PENEGASAN JUDUL

Demi penjelasan pembacaan terhadap judul Tugas Akhir ini, penulis akan menerangkan unsur-unsur sematik (arti kata) pada judul. Secara esensi penulis mencoba menjelaskan kandungan makna antar kata dalam judul ini. Ada termuat dua kata di dalam judul, dengan artinya sebagai berikut:

Marginalisasi : Usaha membatasi; Pembatasan: *Agaknya telah terjadi—peran terhadap kelompok tertentu.*¹¹

Pendidikan : Upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.¹²

Dari pengertian dua kata di atas, dengan demikian suatu frase hadir dalam bentuk kata majemuk, yakni kumpulan dua kata yang membentuk arti baru. Kata majemuk ini menunjukkan makna psikolinguistik (membahas kebahasaan dengan dikaitkan dari segi psikologi) dan sosio-linguistik (ilmu yang membahas kebahasaan dari pemakaian), yang berarti suatu akibat dari tindakan yang berdampak secara komunal bagi sekelompok individu dalam suatu sistem sosial.

¹¹ Anton M. Moeliono (ed.) *Kamus Besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga*,(Jakarta; Balai Pustaka, 2005) p. 716

¹² *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 12*, (Bekasi: PT Delta Pamungkas, 2004) p. 364

Sehingga, **Marginalisasi Pendidikan** berarti suatu sistem atau usaha membatasi seseorang yang ingin mendatangkan perubahan sikap dan perilaku melalui pengajaran dan latihan. Sehingga pokok persoalan utama Marginalisasi pendidikan menjadi subyek utama penulis untuk menciptakan beberapa karya seni rupa berwujud patung instalasi.

Namun penulis menyadari secara teori dalam wilayah seni rupa sendiri tidak ada penjelasan mengatakan jenis karya patung instalasi. Maka, agar tidak terjadi permasalahan secara institusi mengenai hubungan minat utama yang penulis pelajari, dengan ini penulis mengatas namakan jenis karya patung instalasi hanya sebagai pertanggungjawaban terhadap kuliah yang penulis tempuh.

